

**RASIONALITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYAH TERHADAP BEBERAPA
PROBLEM TEOLOGIS**

(Studi Penafsiran Ibn Taimiyah dalam *al-Tafsīral-Kabīr*)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Rahmat Yusuf Aditama

NIM : 18105030038

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
A. Konsonan Tunggal.....	ix
B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap	x
C. Ta Marbutah	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
KONDISI SOSIAL POLITIK DAN RIWAYAT HIDUPNYA	24
A. Biografi Ibn Taimiyah	24

B.	Guru-guru Ibn Taimiyah.....	25
C.	Murid-murid Ibn Taimiyah.....	27
E.	Serangan Mongol.....	29
BAB III.....		33
KONEKSI I ISLAM DAN FILSAFAT		33
A.	Persinggungan Islam dengan Filsafat	33
B.	Filsafat bukan dari Yunani?.....	37
C.	Peran Pemikir Muslim dalam Mempopulerkan Filsafat.....	40
D.	Persinggungan Tafsir dengan Filsafat	44
BAB IV		49
RASIONALITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYAH TERHADAP BEBERAPA PROBLEM TEOLOGIS.....		49
A.	Kritik Terhadap Sistem <i>Qiyas Gā'ib 'ala Syāhid</i>	49
B.	Wacana Kemakhlukan Al-Qur'an.....	54
C.	Eksistensi Allah	58
D.	Menimbang Rasionalitas Penafsiran Ibn Taimiyah.....	61
BAB V.....		70
PENUTUP.....		70
A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		72

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
Dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rahmat Yusuf Aditama

NIM : 18105030038

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : RASIONALITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYAH
TERHADAP BEBERAPA PROBLEM TEOLOGIS (Studi Penafsiran Ibn
Taimiyah dalam *al-Tafsir al-Kabir*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata dalam jurusan/prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2022
Pembimbing


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
19680128 199303 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Yusuf Aditama
NIM : 18105030038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Mawar RT 04 RW 02, Desa Sedayulawas,
Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
Alamat di Yogyakarta : Jl. Mangun Sudarmo RT 05 RW 05, Dusun Manukan,
Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman
Telp/HP : 08991101563/081331712405
Judul : RASIONALITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYAH
TERHADAP BEBERAPA PROBLEM TEOLOGIS
(Studi Penafsiran Ibn Taimiyah dalam *al-Tafsir al-Kabir*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Maret 2022

Siswa Yang Menyatakan,


RAHMAT YUSUF ADITAMA

NIM : 18105030038

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-596/Un.02/DU/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : RASIONALITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYAH TERHADAP BEBERAPA
PROBLEM TEOLOGIS
(Studi Penafsiran Ibn Taimiyah dalam al-Tafsir al-Kabir)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT YUSUF ADITAMA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105030038
Telah diujikan pada : Jumat, 01 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62444680bd31



Penguji II

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6255299ec5c56



Penguji III

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 62540257debb4



Yogyakarta, 01 April 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62540873f28a1

MOTTO

“Pantang Mati Sebelum Berkarya”

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub

**“Jika Ingin Terlihat Baik, Maka Tugasmu Cukup Diam Saja.
Namun, Untuk Menjadi Manfaat itu Butuh Perjuangan”**

KH. Ahmad Sahal Mahfudz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya dari seorang selalu berharap diakui sebagai hamba-Nya, ingin dipeluk dalam buaian bapak-ibu dan guru-gurunya ini dipersembahkan untuk beliau-beliau yang telah tulus mendukung jiwa-raga dalam penyusunan penelitian kecil ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ط	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain		koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

كلام الله	Ditulis	Kalamullāh
لبيّن	Ditulis	Litubayyina

C. Ta Marbutah

نتيجة	Ditulis	Natījah
طائفة	Ditulis	Ṭā'ifah

ABSTRAK

Salah satu tokoh yang menarik untuk dibahas dalam perkembangan peradaban keilmuan Islam adalah Taqiyuddin Ibn Taimiyah. Ada beberapa alasan pokok mengapa Ibn Taimiyah menarik untuk dibahas. Di satu sisi, Ibn Taimiyah merupakan sosok yang *mutafannin* (ahli dalam multi disiplin pengetahuan), seperti : fikih, hadis, teologi dan tafsir. Ini hampir sama dengan “jagoan” muslim lain, Jalaluddin al-Suyuthi yang karyanya hampir selalu menghiasi setiap pengetahuan yang ada. Namun, sisi lain yang menarik bagi para peneliti -termasuk penulis- untuk membahas Ibn Taimiyah adalah pandangan-pandangannya yang kontroversi dan berbeda dengan para ulama yang telah mendahuluinya.

Kepiawaiannya dalam bidang tafsir misalnya. Mayoritas cendekiawan Muslim hampir menolak bahwa Ibn Taimiyah merupakan pakar tafsir. Namun, kelompok lain justru menganggap sebaliknya, mereka menyatakan bahwa Ibn Taimiyah merupakan cendekiawan Muslim yang *expert* dalam bidang tafsir dengan beberapa argumen yang telah penulis nyatakan di dalam penelitian ini. Sisi rasionalitas Ibn Taimiyah selalu menarik ketika dibahas. Bagaimana tidak, wataknya yang keras, teguh pendirian bahkan terkesan *kolot* inilah yang menyebabkan mayoritas Muslim menyatakan bahwa Ibn Taimiyah adalah salah satu cendekiawan Muslim yang menolak rasio dalam memahami sesuatu.

Penelitian ini mencoba menguak dimensi rasional Ibn Taimiyah yang jarang terbaca oleh mayoritas masyarakat Muslim, utamanya pandangan-pandangan rasionalnya saat berhadapan dengan teks, yang dalam hal ini adalah al-Qur’ān. Penelitian ini berfokus pada tiga tema utama yang dinilai cukup polemik. Pertama, penafsirannya mengenai sesuatu yang samar (*gayb* dan *gā’ib*). Kedua, penafsirannya mengenai *kalāmullāh* dan perdebatan teologis antar *mazhab* dalam memahami ini. Ketiga, eksistensi Allah. Selain pembahasan-pembahasan yang berfokus pada tiga hal itu, argumentasi rasional Ibn Taimiyah juga akan diuji dengan landasan-landasan filosofis. Sehingga, akan diketahui kekuatan nalar Ibn Taimiyah dalam mengurai suatu teks.

Kata Kunci : *Rasionalitas, Tafsir, Teologis*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Rasionalitas Penafsiran Ibn Taimiyah Terhadap Beberapa Problem Teologis (Studi Penafsiran Ibn Taimiyah dalam *al-Tafsir al-Kabir*). Jika boleh berharap, pengantar ini ditujukan kepada para pembaca yang ingin meluangkan waktunya untuk membaca penelitian kecil ini. Jika para pembaca menemukan keraguan, kejanggalan dan segala kejenuhan lainnya. Besar harapan peneliti untuk segera ditegur dan segera diajari terkait pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan do'a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Afdawaiza, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan arahan, didikan dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswa bimbingannya.
5. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. selaku pembimbing skripsi, yang *kersa* mengarahkan, membimbing peneliti. Meskipun, hanya konsultasi melalui via media sosial. Terimakasih banyak bapak.

6. Seluruh dosen dan staf prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memancarkan cahayanya untuk menarik mahasiswanya yang tengah berada dalam "kegelapan" intelektual dan spiritual.
7. Kedua orang tuaku, Bapak -yang saya memanggilnya- "Abah" Mulyono dan Ibu -yang kerap kali ku panggil- Mbok Erna Nuryati yang senantiasa *kersa* disambati satu-satunya anak puteranya. Sapaan seperti, *gimana kabarnya le? Sehat?* Dan ridho beliau berdua akan menjadi nutrisi bagi peneliti untuk bisa menghadapi dunia. Dan sering ku katakan kepada beliau berdua (terutama Ibu) "*ridhoi saya, kan ku taklukkan dunia*". Abah, Ibu do'akan putera *panjenengan* selalu. Karena, tanpa do'a *panjenengan*, Aditama hanyalah butiran pasir.
8. Guru, *mursyid*, orang tua ku, KH. Abdurrahman Nabrowi yang telah bersemayam dalam relung jiwaku yang paling dalam. Jika Prof. Quraish Shihab mengatakan bahwa lafaz adalah wadah dari makna. Maka, kiranya tidak ada lafaz yang tepat untuk mengekspresikan beliau, karena beliau terlalu bermakna. Terimakasih guruku, abuya KH. Abdurrahman yang *kersa* menerima anak didik seperti peneliti yang acap kali *menggatelkan* hati. Tidak tahu bagaimana, dengan apa kami bisa membalas *panjenengan* guru. Semoga Allah selalu merahmati, melancarkan *panjenengan* serta keluarga ndalem semuanya tanpa terkecuali.
9. Guru-guru yang mengenalkan peneliti mengenal baca-tulis (guru TPQ dan TK). Dan semua guru yang pernah menerima Aditama sebagai seorang murid. Terimakasih guru, tanpa asuhan luar biasa *panjenengan*, Aditama hanyalah seorang yang tidak akan mengenal huruf.
10. Kepada kawan diskusi yang selalu bersedia menyimak dan mengkritik peneliti, calon kyai Hafidhuddin Rosyad yang kini jauh menimba ilmu di Yaman.
11. Kepada seseorang yang diam-diam secara lirih mendoakan peneliti. Semoga do'a *panjenengan* disambut dan diamini oleh penduduk langit dan terwujud menjadi kenyataan.

Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan yang telah membantu peneliti, semoga dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik. Peneliti berharap karya kecil ini mampu memberikan kemanfaatan dalam proses pencarian kebenaran

Yogyakarta, 23 Maret 2022

Penulis,



Rahmat Yusuf Aditama

18105030038



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kemunculannya menjadi sebuah disiplin ilmu, teologi (baca : ilmu kalam) tidak pernah berhenti menarik simpatisan untuk senantiasa mengkajinya¹. Salah satu faktornya, adalah karena ilmu kalam bertumpu pada rasio manusia, yang berpotensi melahirkan rumusan yang berbeda dari setiap kepala yang berbeda². Berbicara skala yang lebih besar, perbedaan pandangan teologis terjadi karena beda “parta” teologis yang mempunyai haluan dan orientasi yang berbeda terhadap masalah tertentu.

Contoh familiar terkait perbedaan teologis adalah pandangan kaum Jabāriyyah dan Qadariyyah. Kaum Qadariyyah menyatakan, bahwa manusia merupakan makhluk yang punya potensi untuk dikembangkan. Artinya, tindak-tanduk manusia dan segala bentuk kreatifitasnya merupakan bentuk pengejawantahan dari potensi yang ditanamkan oleh Allah dalam diri masing-masing manusia. Dan

¹ Kemunculan Ilmu Kalam sebagai disiplin ilmu, disinyalir bermula dari abad ke-2 Hijriah. Pada mulanya, pembahasan ilmu kalam hanya dibahas oleh sebagian orang atau kelompok saja, itupun hanya berbentuk kelompok belajar (baca : *ḥalaqah*). Namun, karena ilmu kalam ini sering dibicarakan di berbagai kelompok belajar. Akhirnya, ilmu kalam mampu menjadi sebuah pembahasan yang mendominasi kajian ilmiah pada kelompok-kelompok belajar. Lihat, Ḥasan al-Syāfi’i, *al-Madkhal ila Dirāsāt Ilm al-Kalām* (Riyadh : Idarah al-Qur’an wa al-Ulum al-Islamiyyah, 1989) hlm. 64

² Ali Sāmi al-Nasysyār, *Nasy’at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islām* (Kairo : Dar al-Ma’arif, t.t.) juz.3, hlm. 54

sebaliknya, kaum Jabāriyyah justru memandang bahwa manusia, tidak lain dan bukan hanyalah “wayang” yang digerakkan oleh dalangnya. Dengan kata lain, mereka mengesampingkan, bahkan terkesan menafikan potensi yang ada dalam diri manusia, sekaligus juga terkesan *taken for granted* terhadap peristiwa apapun yang sedang menimpa dirinya.

Kemudian, dalam tradisi kalam, Taqiyuddin Ibn Taimiyah adalah sosok yang terkenal kontroversial. Ini disebabkan karena ia pernah mengkritik para teolog sekaliber al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi dan teolog Asy’ariyah lain. Meskipun, ia juga mengkritik cara pandang partai teologis lain, seperti : Syi’ah, Jahmiyyah, Mu’tazilah dan lain-lain. Salah satu bentuk perbedaan signifikan Ibn Taimiyah dengan para teolog lain adalah saat menafsirkan ayat kursi (QS. Al-Baqarah : 255). Ibn Jarir al-Ṭabari, misalnya. Untuk menafsirkan ayat ini ia menghimpun banyak riwayat, seperti riwayat yang ia nukil dari Ibn Abbas dan riwayat lain yang menyatakan bahwa pada hakikatnya, yang dikehendaki dengan kursi adalah ‘Arsy Allah³. Berbeda dengan al-Ṭabari, Ibn Taimiyah justru menganggap bahwa kursi adalah tempat duduk Allah diatas ‘Arsy-Nya⁴.

³ Faḍl Ḥasan Abbas, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn : asāsīyyātuh wa ittijāhatuh wa manāhijuh fi al-‘aṣr al-ḥadīṣ* (Yordan : Dar al-Nafais, 2015) juz.1, hlm. 260

⁴ Kholilurrohman, *Aqidah Imam Empat Madzhab : Menjelaskan Tafsir Istawa dan Menjelaskan Kesucian Allah dari Tempat dan Arah* (Tangerang : Nurul Hikmah Press, 2019) hlm. 127

Dari berbagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, satu kitab yang masih eksis dikaji dan menarik untuk diulas hingga detik ini, ia adalah al-Qur'ān. Sedari awal diwahyukan kepada nabi Muhammad, ia tak pernah sepi dari perhatian publik yang meliputi masyarakat awam, sampai kepada masyarakat khusus, seperti ahli syair dan lain-lain. Pada mulanya, al-Qur'ān hanyalah dianggap sebagai bujukan yang diucapkan oleh nabi Muhammad. Mereka beranggapan, bahwa tidak lain dan bukan Muhammad pada saat itu sedang mencari pamor supaya diikuti oleh masyarakat. Salah satu kisah yang menggambarkan peristiwa ini adalah kisah seorang Yahudi yang bernama Labid ibn al-A'sām.

Ia mengatakan bahwa (kitab) Taurat adalah makhluk (hasil cipta, rasa, karsa dari seorang nabi dan rasul yang mendapatkan amanah untuk menyampaikan risalah ini), begitu pula al-Qur'ān, ia adalah makhluk⁵. Ungkapan ini sekaligus memberi pesan, bahwa ia seakan-akan tidak percaya bahwa yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah al-Qur'ān (kalam Tuhan). Jika di zaman dinasti Umayyah terdapat Labid ibn al-A'sām, seorang yang menentang al-Qur'ān sebagai kalam Tuhan. Maka di abad ke-19, ada seorang yang bernama Theodor Noldeke. Sarjanawan kebahasaan al-Qur'ān yang kemudian juga meragukan keotentikan al-Qur'ān. Dalam sebuah pernyataannya, ia menyatakan bahwa al-Qur'ān merupakan sebuah karya yang berangkat dari nafsu birahi (nabi Muhammad)⁶.

⁵ Muṣṭafa Ṣādiq al-Rāfi'i, *I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāgh wa al-Nubuwwah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyy, 1973) hlm. 143

⁶ Riḍa Muḥammad al-Daḳīqi, *al-Waḥyu ila Muḥammad* (Suriah : Dar al-Nawadir, 2011) juz.1, hlm. 81

Di satu sisi al-Qur'ān tidak mendapat respon baik dari berbagai kalangan. Di sisi lain, al-Qur'ān justru hadir sebagai penolong dan petunjuk menuju jalan keselamatan (Islam). Pernyataan tersebut diwujudkan dengan adanya kisah masuknya Umar ibn al-Khaththāb pada ajaran Islam. Şofiyurrahman al-Mubārakfūri mengatakan, bahwa awal mula muncul (benih) munculnya rasa kagum terhadap al-Qur'ān adalah ketika ia berada di Ka'bah. Ketika itu, Rasulullah sedang sholat seraya membaca QS. Al-Ĥāqqah. Ketika mendengar kata **أَلْحَاقَّةٌ**, Umar semakin ingin dalam mendengarkan lantunan ayat itu. Ia bergumam, dan meyakini bahwa apa yang dilantunkan oleh seseorang tadi pastilah syair dari suku Quraisy⁷.

Ekspresi yang keluar dari jiwa Umar memberi pesan, bahwa kesusasteraan yang terdapat dalam al-Qur'ān sungguhlah indah nan menakjubkan. Namun, yang menjadi permasalahan adalah, Umar adalah orang Arab. Maka menjadi wajar jika ia kemudian faham dengan kebahasaan al-Qur'ān. Pertanyaannya adalah, sebagai orang 'ajam (non-Arab) bisakah kita, mereka memahami kebahasaan, isi dan maksud al-Qur'ān? Jika tanpa alat bantu lain jawabannya pasti "mustahil". Pertanyaan berikutnya adalah, disiplin apa yang bisa membantu orang 'ajam untuk bisa memahami al-Qur'ān? Disiplin ilmu yang bisa membantu "menerangkan" isi al-Qur'ān itulah yang disebut sebagai tafsir.

⁷ Şofiyurrahman al-Mubārakfūri, *al-Raĥiqal-Makhtūm* (Dar al-Wafa, 2010) hlm. 104

Seperti yang dikutip Mahfūz ibn Abdullah al-Turmusy, Abdullah al-Fūdi berpendapat bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang hal-ihwal al-Qur'an⁸. Artinya, seluk-beluk al-Qur'an, mulai dari segi kebahasaan, isi, maksud dalam al-Qur'an mampu diuraikan dengan disiplin ilmu yang bernama tafsir ini. Sedangkan, Musā'id al-Ṭayyār mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berupaya menjelaskan makna al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah⁹. Dengan berlandaskan QS. Al-Nahl : 44 yang berbunyi : بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ Ja'far al-Subhāni, seorang yuris dan teolog Syiah, menyatakan bahwa al-Qur'an mesti butuh tafsir¹⁰. Pada ayat tersebut, ia memang berfokus kepada lafaz yang berbunyi "litubayyina".

Berbeda dengan Ja'far, penulis memandang bahwa pesan "keniscayaan penafsiran al-Qur'an" dalam ayat tersebut terdapat pada bagian belakang ayat yang berbunyi "la'allahum yatafakkarun" (supaya mereka (manusia) berfikir). Berfikir disini bisa berarti berinovasi, berkreasi termasuk *tadabbur* (merenungi) ayat-ayat *qawliyah* (firman Allah) maupun ayat-ayat *kawniyah* (alam semesta). Menengok keilmuan tafsir, satu tokoh yang redup dari sorotan publik adalah Syaikh al-Islām

⁸ Mahfūz ibn Abdullah al-Turmusy, *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* (Depok : Maktabah at-Turmusy, 2019) hlm. 78

⁹ Musā'id ibn Sulaymān al-Ṭayyār, *Maḥūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasssīr* (Makkah : Dar ibn al-Jawzi, 1427 H) hlm. 54

¹⁰ Ja'far al-Subhāni, *al-Manāḥij al-Tafsīriyyah fi 'Ulūm al-Qur'an* (Muassasah al-Imam al-Shadiq, 1432 H) hlm. 14

Ibn Taimiyah, seorang yang *mutafannin* (ahli dalam berbagai disiplin ilmu) seperti hadis, fikih, *manṭiq* (logika), teologi dan lain-lain.

Kepiawaiannya dalam berbagai disiplin ilmu tersebut, mengantarkannya menjadi seorang yang juga mempunyai keahlian dalam bidang lain, seperti tafsir. Pendapat ini juga dikatakan Husein Muhammad dalam bukunya yang menghimpun tentang riwayat hidup para cendekiawan muslim, ia menyebut bahwa Ibn Taimiyah merupakan seorang *mufassir* (ahli tafsir)¹¹. Pernyataan yang dikeluarkan oleh Husein memanglah tidak populer. Sebab, Ibn Taimiyah lebih dianggap menjadi tokoh yang mempunyai *expertise* dalam bidang teologi¹² dan hadis dan tidak mempunyai *expertise* dalam kajian tafsir. Namun, pernyataan ini terlalu polemis, mengingat *muḥaqqiq* (baca: editor) dari kitab ini sempat menyinggung perbincangan mengenai apakah Ibn Taimiyah merupakan seorang ahli tafsir atau tidak.

Dalam mukadimahnya itu, editor mencoba mensitir sebuah pertanyaan yang berbunyi “apakah Ibn Taimiyah menulis tafsir yang menghimpun (tiga puluh juz) dalam waktu delapan belas bulan?”. Kemudian, ia mengimbuhi “secara akal sehat. Ibn Taimiyah tidak mungkin menulis tafsir dalam waktu yang relatif singkat ini. Jika memang fakta ini benar, maka pertanyaannya adalah bagaimana Ibn Taimiyah

¹¹ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020) hlm. 123

¹² Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan* (Ciputat : Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019) hlm. 126

bisa menyempurnakan kitab ini?¹³”. Dari pertanyaan tersebut, pernyataan yang dapat disimpulkan adalah bahwa Ibn Taimiyah ternyata merupakan cendekiawan yang ahli dalam bidang tafsir. Ini dibuktikan dengan kehadiran kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* ini.

Namun, dalam literatur lain yang juga menghimpun penafsiran-penafsiran Ibn Taimiyah dikatakan, bahwa ia bukanlah merupakan yang ahli dalam bidang tafsir. Ia hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān manakala terjadi sebuah *deadlock* (kebuntuan) dikalangan para ulama¹⁴. Pernyataan ini sebenarnya sangat multitafsir. Sebab, disatu sisi Ibn Taimiyah memang tidak tampil sebagai ahli tafsir. Namun, disisi lain ini justru menegaskan bahwa Ibn Taimiyah adalah seorang yang ahli tafsir. Utamanya pada pernyataan yang berbunyi “ia menafsirkan al-Qur’ān manakala terjadi sebuah *deadlock*”. Ini memberi pesan, bahwa Ibn Taimiyah merupakan cendekiawan muslim yang pendapat dan fatwa tafsirnya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Dalam buku-buku model penelitian mengenai studi tokoh tafsir, seperti yang dikarang oleh Muhammad Ḥusayn al-Zāhābī (*al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*), Jalāluddīn al-Suyūṭī (*Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*), Muḥammad Hādī Ma’rifāt (*al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fi Tsaubih al-Qasyīb*) tidak mencantumkan nama Ibn Taimiyah sebagai tokoh yang mempunyai *expertise* dalam bidang tafsir. Namun, buku model

¹³ Taqiyuddin Ibn Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.) juz.1, hlm. 6

¹⁴ Muḥammad al-Sayyid al-Julainid, *Daqāiq al-Tafsīr : al-Jāmi’ li Tafsīr al-Imām Ibn Taimiyah* (Damaskus : Muassasah Ulum Al-Qur’ān, 1984) juz. 1, hlm. 10

mengenai studi tokoh tafsir yang dikarang oleh Muḥammad Ali Iyazi (*al-Mufasssīrūn : Ḥayātuhum wa Manhajuhum*) mempunyai pendapat yang sama sekali berbeda dengan beberapa buku model diatas. Ali Iyazi justru mencantumkan nama Ibn Taimiyah sebagai seorang yang mempunyai karya dalam bidang tafsir. Meskipun, ia mengomentari bahwa tafsir yang dikarang oleh Ibn Taimiyah ini tidak membahas keseluruhan ayat al-Qur’ān secara komprehensif. Ia hanya menafsirkan beberapa ayat yang menjadi persoalan publik yang belum terpecahkan jalan keluarnya¹⁵.

Keunikan Ibn Taimiyah semakin nampak jelas, manakala ia tetap menjadi sorotan publik. Dalam keilmuan filsafat, logika dan tasawuf misalnya, Ibn Taimiyah dianggap sebagai sosok misterius dengan segala logikanya. Oleh karenanya, tak jarang para cendekiawan muslim pun mengomentari sosok Ibn Taimiyah ini. Dalam sebuah bukunya, Abdul Kadir Riyadi mengatakan bahwa Ibn Taimiyah merupakan sosok yang lincah. *“Kemanapun tasawuf hadir, ia akan senantiasa bersedia menghadang dan mengepung tasawuf itu. Pikirannya, bagaikan bulldoser yang terus bergerak dan merangsek untuk mengusir dan merobohkan tasawuf dan bangunan ajarannya¹⁶”*.

Demikianlah ungkapan Abdul Kadir Riyadi mengenai sosok Ibn Taimiyah yang disebutnya sebagai “buldoser” itu. Sedangkan, Joseph Schacht menyatakan bahwa Ibn Taimiyah, justru menolak praktik-praktik penggunaan logika formal

¹⁵ Muḥammad Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn : Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386 H) juz.2, hlm. 587

¹⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*(Bandung : Mizan Pustaka, 2016) hlm. 270

dalam mazhab hanbali yang sebenarnya telah dipraktikkan oleh hanbalian (pengikut imam Ahmad ibn Hanbal)¹⁷. Jangankan dari pandangan para cendekiawan lain, Ibn Taimiyah bahkan secara lantang menyuarakan bahwa ia benar-benar menolak filsafat. Menurutnya, para filosof merupakan seorang *mubtadi'ah* (pembuat *bidah*) agung. Mereka patut dicela melebihi para teolog (baca: *mutakallimūn*). Menurutnya, pikiran-pikiran para filosof itu mampu membahayakan bagi siapa saja yang menganutnya¹⁸. Secara jelas, apa yang dinyatakan oleh Abdul Kadir Riyadi, Joseph Schacht dan Ibn Taimiyah diatas menegaskan, bahwa Ibn Taimiyah memanglah sosok yang benar-benar anti terhadap ilmu-ilmu yang berorientasi kepada rasio (akal, pikiran) manusia.

Ia senantiasa berusaha menghantam dan menaklukkan kegagahan ilmu-ilmu rasio tersebut dengan kepiawaiannya mengolah data dalam berbagai literatur. Pandangan lain justru menyatakan sebaliknya. Para cendekiawan muslim, seperti Jalāluddīn al-Suyūṭī (w. 911 H)¹⁹, Ibn Taimiyah (w. 728 H)²⁰ sendiri dan Nurcholish Madjid²¹ justru menyatakan bahwa Ibn Taimiyah adalah sosok cendekiawan yang sangat rasional dan mendukung penggunaan rasio dalam

¹⁷ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford : Clarendon Press, 1982) hlm. 63

¹⁸ Budhy Munawar Rachman dalam sebuah pengantarnya terhadap buku yang dikarang oleh Nurcholish Madjid dengan judul *Ibn Taimiyah : Tentang Kalam dan Falsafah*, terj. Zaim Rofiqi (Jakarta : Nurcholish Madjid Society, 2020) hlm. xxv

¹⁹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalām 'an Fannay al-Manṭiq wa al-Kalām* (Silsilah Ihya Turats al-Islami, t.t.) hlm. 33

²⁰ Ibn Taimiyah, *al-Intiṣar li Ahl al-Asār* (Jeddah : Dar Ilm al-Fawaid, t.t.) hlm. 81

²¹ Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah*, terj. Zaim Rofiqi hlm. 62

menentukan sesuatu. Mengutip mukadimah *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalām*,

Jalāluddin al-Suyūṭi berkata :

konon, pada tahun 868 H, aku (Jalāluddin al-Suyūṭi) mengarang sebuah kitab yang membahas tentang haramnya menyibukkan diri terhadap ilmu manthiq (logika). Kitab tersebut kuberi judul “al-Qaul al-Masyriq”. Didalamnya memuat pendapat para cendekiawan muslim tentang haramnya ilmu tersebut. Dalam kitab itu, aku menyebut seorang tokoh mujtahid yang bernama Ibn Taimiyah, sosok yang mengarang kitab tentang kritik terhadap kaidah-kaidah ilmu logika. Namun, aku tidak bersepakat dengan apa yang disampaikannya (dalam kitabnya). Dua puluh tahun kemudian (setelah aku menyatakan tidak sepakat terhadap karya yang diciptakan oleh Ibn Taimiyah). Kini, atas nikmat Allah aku sampai pada tahap menjadi seorang mujtahid. Kemudian aku teringat sebuah adagium yang berbunyi “sebagian syarat menjadi seorang mujtahid adalah paham terhadap ilmu manthiq²²”.

Alih-alih tidak bersepakat terhadap Ibn Taimiyah, apa yang disampaikan oleh al-Suyuthi justru menggambarkan kekagumannya terhadap sosok Ibn Taimiyah yang telah dahulu menghantam kegagahan ilmu logika dengan argumen-argumennya yang tajam. Premis-premis diatas yang terkesan sangat ambigu, (karena disatu sisi Ibn Taimiyah dianggap sebagai tokoh yang tidak bersepakat dengan ilmu-ilmu rasio. Disisi lain, ia justru sangat mendukung ilmu-ilmu rasio) ini menyebabkan penulis ingin meneliti sosok Ibn Taimiyah yang keberadaannya di Indonesia justru banyak diagung-agungkan oleh kelompok muslim puritan seperti Salafi dan Wahhabi²³.

²² Jalāluddin al-Suyūṭi, *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalām ‘an Fannay al-Manṭiq wa al-Kalām*, hlm. 33

²³ Dalam redaksi lain dikatakan, bahwa Wahabi dan Salafi adalah kelompok yang sama. Salafi merupakan istilah modern dari Wahabi, kelompok yang menganut kepada ajaran-ajaran Muhammad ibn Abdul Wahhab. Kelompok ini, sering disebut sebagai *muwahhidun*, yakni kelompok yang mengajarkan syariat yang paling benar dan murni. Lihat, Ahmad Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan : Menjawab Tuduhan-tuduhan Salafi Wahabi* (Jakarta : Mizan Pustaka, 2014) hlm.2

Oleh karenanya, penelitian yang mengangkat judul “*Rasionalitas Penafsiran Ibn Taimiyah Terhadap Beberapa Problem Teologis*” ini, selain berupaya menguak rasionalitas penafsiran-penafsiran Ibn Taimiyah terhadap ayat-ayat teologis. Penelitian ini, juga berupaya menguak kondisi sosio-historis Ibn Taimiyah yang merupakan “bahan bakar” dalam pemikirannya. Karena, bagaimanapun ketika melakukan penelitian atau studi tokoh, hal yang mesti menjadi pertimbangan penelitian adalah hal-hal yang berkaitan tentang tokoh tersebut, seperti ide pemikiran, sejarah dan kondisi sosio-historis tokoh yang dikaji²⁴. Kemudian, terpilihnya pembahasan mengenai beberapa problem teologis yang diangkat dalam penelitian ini dikarenakan pembahasan-pembahasan tersebut (Kritik Terhadap Sistem *Qiyās Gā’ib ala Syāhid*, Wacana Kemakhlukan al-Qur’ān dan Eksistensi Allah) merupakan pembahasan yang banyak mengakomodir beberapa pandangan dan perdebatan dari berbagai kelompok sekaligus mampu menstimulasi pikiran untuk bisa menggali berbagai permasalahan tersebut secara eksploratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan berfokus kepada rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini :

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2019) hlm. 28

1. Bagaimana perkembangan rasionalitas dan implikasinya terhadap cara pandang Ibn Taimiyah dalam menafsirkan ayat-ayat teologis?
2. Bagaimana wujud rasionalitas penafsiran Ibn Taimiyah terhadap beberapa problem teologis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan diatas, maka akan didapati tujuan dan dari penelitian ini :

1. Mengetahui perkembangan *mazhab* (aliran) rasionalis mulai dari zaman Yunani hingga zaman dimana Ibn Taimiyah tumbuh dan berkembang
2. Mengetahui implikasi mazhab rasionalis dalam cara pandang Ibn Taimiyah, khususnya mengenai ayat-ayat yang memuat ajaran tauhid
3. Mengetahui penafsiran Ibn Taimiyah terhadap ayat-ayat teologis

Adapun kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan penelitian yang boleh dikata sebagai penelitian yang "*fresh*". Dikatakan "*fresh*" karena, belum banyak peneliti yang menjamah kajian penafsiran Ibn Taimiyah. Utamanya, penafsirannya mengenai beberapa problem teologis. Oleh karenanya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran penafsiran terhadap ayat-ayat teologis versi Ibn Taimiyah.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi khazanah pengetahuan keislaman, utamanya dalam sejarah peradaban yang menyinggung tentang transmisi pemikiran Yunani kepada peradaban Islam dan perihal penafsiran.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengelaborasi rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian diatas maka diperlukan telaah pustaka. Adapun penelitian-penelitian yang mendukung penelitian ini sebagai berikut :

1) Penelitian yang membahas tentang sosio-historis Ibn Taimiyah

- a) Mansur Muhammad Muhammad Uwais, *Ibn Taimiyah Laysa Salafiy*. Buku ini merupakan sebuah disertasi (*al-syahādah al-'aliyyah*) yang diterbitkan pada tahun 1970. Fokus dalam disertasi ini adalah menepis tuduhan-tuduhan bahwa Ibn Taimiyah merupakan *founding father* dari kelompok Salafi. Mansur Muhammad juga mencoba menggali pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah yang banyak dianggap sebagai pikiran yang tidak menyuarakan semangat rasionalisme. Seperti, kritik Ibn Taimiyah terhadap *ahl ta'wil* yang terkesan terlalu memaksa untuk merasionalitaskan Al-Qur'an.
- b) Abu al-Hasan al-Nadwi, *Rijāl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islām*, 2007. Buku ini merupakan karya yang membahas tentang autobiografi para pendakwah dan cendekiawan muslim terkemuka, salah satunya adalah Ibn Taimiyah. Fokus kajian al-

Nadwi terhadap Ibn Taimiyah adalah tentang autobiografi dan kisah perjuangan dakwahnya ke berbagai daerah. Dalam mukadimah penelitiannya, al-Nadwi menyampaikan bahwa buku yang dituliskannya ini merupakan hasil cerminan terhadap generasi emas yang berhasil menyebarkan Islam sampai pada hari ini. Ia memandang bahwa kecemerlangan mereka dalam membangun peradaban, tidak lain dan bukan adalah dengan adanya sebuah gerakan (*ḥarakah*). Oleh karenanya, al-Nadwi ingin mendedikasikan hasil penelitiannya ini untuk membahas tentang gerakan-gerakan para cendekiawan muslim yang memberikan efek besar sampai hari ini.

- c) Ja'far al-Subhani, *Buḥūṣ fi al-Milal wa al-Niḥal*. Buku yang merupakan karya seorang teolog dan yuris Syiah ini berupaya mengelaborasi latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Ibn Taimiyah, seperti mengapa Ibn Taimiyah sampai mengeluarkan fatwa “haram” kepada ziarah kubur. Penulis memandang, bahwa penelitian ini berupaya menjelaskan secara kronologis apa yang melatarbelakangi pemikiran dan fatwa-fatwa Ibn Taimiyah yang terkenal fenomenal, bahkan tak jarang mengundang banyak kontroversi. Abdul Kadir Riyadi misalnya, dalam bukunya yang berjudul “*Arkeologi Tasawuf*” pernah berkata, bahwa pikiran-pikiran Ibn Taimiyah laksana bulldoser

yang menggiling habis siapa saja yang berupaya mengembangkan tasawuf disaat itu.

2) Penelitian yang membahas tentang rasionalitas

a) Fauzan Anwar Sandiah, *Rasionalisme dan Relevansi Kontemporer*. Penelitian ini banyak menyinggung terkait historisitas rasionalisme dalam kancah filsafat. Artikel ini mencoba menampilkan latar belakang munculnya rasionalisme yang menurutnya muncul sejak zaman *renaissance*, pasca tersentuhnya kehidupan barat dengan alam pikiran. Hingga, membahas tentang tokoh-tokoh rasionalisme yang muncul dikemudian hari, seperti Baruch Spinoza, Rene Descartes dan lain-lain. Namun, artikel yang digarap oleh Fauzan ini lebih terkesan dengan sejarah rasionalisme dalam kancah filsafat. Sebab, ia lebih menajamkan aspek historisitas daripada tentang relevansi kontemporeranya.

b) Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Pengetahuan*. Buku yang ditulis oleh Muslih ini merupakan penelitian yang diproyeksikan untuk membahas tentang pengetahuan di mata para filosof beserta teori-teori yang dimunculkan oleh mereka. Berbeda halnya dengan Fauzan yang justru banyak mempertimbangkan soal historisitas dari mazhab rasionalisme dalam filsafat. Muslih justru belaku sebaliknya, ia sangat meminimalkan porsi

historisitas dan lebih memperkaya dengan pandangan-pandangan dan argumentasi para filosof terhadap pengetahuan.

3) Penelitian mengenai pemikiran teologis Ibn Taimiyah

a) Said Abdul Latif Faudah, *al-Kāsyif al-Ṣāgīr 'an 'Aqāid Ibn Taimiyah*. Buku ini merupakan buku yang meneliti tentang i'tikad (keyakinan, aqidah) Ibn Taimiyah. Penelitian ini berlandaskan kegelisahan akademik terkait tentang masalah *i'tiqād* (keyakinan) yang mempunyai banyak kelompok. Masalah populer dalam hal ini menurut Faudah adalah klaim-klaim yang menyatakan diri mereka sebagai *ahl al-sunnah* dan *ahl al-haqq* (kelompok yang benar dan tidak mengingkari apa yang diyakini oleh rasul dan generasi setelahnya, sahabat, tabi'in). Faudah juga secara jelas menyatakan bahwa yang tidak termasuk golongan *ahl al-sunnah* dan *ahl al-haqq*, seperti Syiah, Mu'tazilah, Zaidiyah dan lain-lain. Hingga, pada akhirnya Faudah mengambil beberapa sampel pandangan-pandangan terkait *tasybīh* (penyerupaan), *tajsim* (antropomorfisme) dengan mengkomparasikan terhadap pandangan-pandangan Ibn Taimiyah kepada masalah-masalah tersebut

b) Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Falsafah*. Buku ini merupakan sebuah disertasi yang ditulis oleh Nurcholish pada tahun 1986 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2020. Buku ini menyinggung pandangan-

pandangan Ibn Taimiyah terhadap ilmu kalam dan filsafat. Penelitian yang merupakan disertasi Nurcholish saat di Chichago ini berlandaskan kegelisahan akademis terhadap sosok yang bernama Ibn Taimiyah ini. Dalam pengantarnya, Budhy Munawar Rachman, selaku editor buku ini menyatakan bahwa Ibn Taimiyah di satu sisi memang dianggap sebagai cendekiawan yang berorientasi sebagaimana kaum puritan (irasional), namun disisi lain Ibn Taimiyah justru dianggap sebagai cendekiawan yang justru kental dengan nuansa berfikir kaum Aristotelian. Dengan kegelisahan akademis ini, Nurcholish berupaya menguak pandangan-pandangan Ibn Taimiyah terhadap Ilmu Kalam (*theology*) dan filsafat.

c) Sha'ib Abdul Hamid, *Ibn Taimiyah Ḥayātuhu wa 'Aqāiduhu*

Selain Abdul Latif Faudah yang memproyeksikan penelitiannya untuk membahas tentang akidah Ibn Taimiyah. Sha'ib Abdul

Hamid pun hadir untuk membahas tentang pandangan-pandangan Ibn Taimiyah mengenai akidah. Berbeda halnya

dengan yang dilakukan oleh Faudah, Hamid memberi satu ruang yang jarang diperhatikan oleh peneliti sebelum-sebelumnya.

Hamid memberikan satu tema khusus terkait akidah Ibn Taimiyah terhadap *ahl al-bayt* (keluarga *ndalem*) Rasulullah saw yang justru banyak disuarakan oleh kelompok Syiah.

4) Penelitian-penelitian lain mengenai Ibn Taimiyah

a) Nelly, *Konsep Pendidikan Ibn Taimiyah*. Jurnal ini dipublikasikan dalam www.academia.com. Jurnal ini berisi tentang gagasan pendidikan Ibn Taimiyah yang meliputi Tauhid dan Tabiat Insaniyyah. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly ini boleh dibilang sebuah gagasan penelitian baru. Sebab, dalam faktanya, Ibn Taimiyah tidak dikenal sebagai bapak pendidikan seperti Nizham al-Mulk, seorang menteri yang membangun universitas Nizhamiyah di kota Naisabur, Persia. Namun, layaknya peneliti lain, penulis memandang bahwa penelitian ini juga akan mengerucut kepada hal yang menjadi keahlian Ibn Taimiyah, yaitu tauhid.

b) Yusuf bin Mukhtar al-Sidawi, *Membongkar Tuduhan-Tuduhan terhadap Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, 1432. Buku ini merupakan pembelaan kaum puritan, seperti Salafi dan Wahhabi terhadap Ibn Taimiyah. Dalam penelitiannya ini, Yusuf al-Sidawi banyak mengutip pandangan-pandangan para penentang Ibn Taimiyah yang kemudian ia kritik dengan segala argumentasinya. Diantara pembelaannya terhadap Ibn taimiyah adalah menjelaskan bahwa Ibn Taimiyah sebenarnya tidak mengharamkan ziarah kubur. Kemudian, dalam penelitiannya ini Yusuf berupaya menepis pandangan sebagian orang yang menganggap bahwa Ibn Taimiyah merupakan cendekiawan

yang beraliran *anthropomorfis* (paham yang menyatakan bahwa tuhan mempunyai fisik layaknya makhluk).

E. Metode Penelitian

Dalam bahasa Yunani, kata metode bermula dari kata “metha” yang mempunyai arti “cara”. Dari definisi yang bersifat harfiah (etimologis) inilah kemudian berkembang sebuah definisi yang komprehensif (terminologis) yang berarti cara mengetahui dan memahami suatu objek yang dikaji²⁵. Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam artian, penelitian ini merupakan sebuah cara menghasilkan sebuah temuan dengan mengacu kepada data-data yang berasal dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka sumber-sumber data yang akan dijadikan acuan adalah literatur kitab-kitab tafsir, sejarah peradaban, akidah yang mendukung penelitian ini.

²⁵ Husain Insawan, *Metodologi Studi Islam* (Kendari : Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2011) hlm. 1

Kemudian, supaya menjadi terstruktur, sumber-sumber data yang beranekaragam tersebut dispesifikkan dalam tiga bagian :

a. Data Primer

Dalam bagian ini, sumber-sumber yang digunakan adalah Al-Qur'an (sebagai landasan epistemologis penafsiran), *al-Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Surah al-Ikhlās* yang merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh Ibn Taimiyah.

b. Data Sekunder

Dalam bagian ini, sumber-sumber yang digunakan adalah kitab-kitab yang bernuansa teologis seperti *al-Kasysyāf* karya Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari dan kitab-kitab tafsir bernuansa teologis lainnya.

c. Data Tersier

Mengacu pada kebutuhan berdasarkan hierarki dalam ilmu ekonomi, data ini semakin melengkapi dua istilah kebutuhan diatas. Dalam artian, data yang termuat dalam bagian ini tidak lain dan bukan berfungsi sebagai *tazyīn* (penghias) dan *ta'kīd* (penguat) dari data-data yang telah didapatkan dari sumber-sumber primer dan sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, mencari kitab-kitab yang menjelaskan tentang ayat al-Qur'an yang menyinggung permasalahan teologis (tauhid). Disamping itu,

untuk semakin meringankan dalam proses pencarian landasan epistemologis (ayat al-Qur'an), maka digunakanlah kitab-kitab yang berisi tentang indeks al-Qur'an seperti, *Tafṣīl Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Joel Labaumme²⁶. Kemudian ada pula *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Fuad Abdul Baqi dan kitab-kitab atau referensi lain yang memuat tentang kajian ayat al-Qur'an yang berorientasi kepada teologis.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah tafsir *tahlīli* (analitis). Metode tafsir ini mempunyai fokus utama untuk menjelaskan makna Al-Qur'an secara gamblang, terang-benerang dari berbagai macam aspeknya²⁷. Artinya, setelah sebelumnya melalui proses seleksi dengan menggunakan metode tafsir *mawḍū'i* (tematik). Kemudian, ayat-ayat tersebut di elaborasi lebih lanjut dengan menggunakan metode tafsir *tahlīli* ini baik dari segi bahasanya, korelasi dengan ayat-ayat yang lain, kekuatan analisa penafsirnya dan lain-lain.

²⁶ Buku ini merupakan karya orientalis Perancis yang bernama Joel Labaumme. Karena Abduh mempunyai *skill* dalam bahasa Perancis. Akhirnya buku ini diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Buku ini juga dijadikan rujukan oleh Abduh tatkala melakukan kajian tafsir al-Qur'an di sebuah majelis yang bernama *al-huda wa al-tuqa*. Namun, sepeninggal wafatnya Abduh, manuskrip yang sudah diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab hilang. Akhirnya, berkat inisiasi dari muridnya yang bernama M. Rasyid Ridha, buku karya Labaumme bisa dipegang kembali atas bantuan teman seperjuangannya yang bernama Fuad Abdul Baqi, lihat *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* dalam *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Nurcholish Madjid Society, 2020) hlm. 2640

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013) hlm. 378

F. Sistematika Pembahasan

Untuk merealisasikan maksud dan penelitian ini, dan juga supaya semakin mempermudah para pembaca untuk mengaji dan mengkaji penelitian ini. Maka, akan disebutkan butir-butir sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, bagian ini merupakan sebuah mukadimah (pembuka) dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bagian ini akan berupaya menguak kondisi sosio-historis Ibn Taimiyah yang berperan besar dalam perkembangan intelektualitas Ibn Taimiyah. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang biografi Ibn Taimiyah yang mencakup kelahirannya, muridnya, karyanya, karir intelektualnya, hingga kematiannya.

Bab Ketiga, bagian ini berupaya menjelaskan sejarah perkembangan tafsir, transmisi ajaran Yunani kedalam ajaran Islam serta implikasinya terhadap pemikiran Ibn Taimiyah.

Bab Keempat, bagian ini merupakan inti dari penelitian ini. Sebab, dalam bagian ini akan dijelaskan rasionalitas penafsiran Ibn Taimiyah terhadap ayat-ayat yang memuat beberapa problem teologis, yang mana itu menjadi judul yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah diangkat, dan juga berisi tentang saran dan masukan sebagai sebuah media untuk menghadirkan penelitian yang lebih baik kedepannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Perkembangan rasionalitas metode berpikir sebenarnya dimulai sejak zaman Yunani kuno. Namun, persinggungan antara rasionalitas dalam Islam baru dimulai sejak zaman pemerintahan khalifah Umar ibn Khaththab saat melakukan ekspansi (*fitūḥāt*) ke Mesir yang pada saat itu sudah terinfeksi dengan budaya hellenisme. Selain itu, persinggungan antara Islam dengan rasionalitas disinyalir kuat berawal dari penerjemahan buku-buku Yunani kuno kedalam bahasa Arab yang dilakukan oleh para pakar terjemah asal Nestoria yang dikomandoi oleh Hunayn ibn Ishaq bersama dengan beberapa bangsa Yahudi.
2. Kritik Ibn Taimiyah terhadap sistem *qiyās gā'ib* 'ala *syāhid*, Wacana Kemakhlukan al-Qur'ān dan Eksistensi Allah merupakan bukti otentik rasionalitas Ibn Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'ān. Dalam mengkritik sistem *qiyās gā'ib* 'ala *syāhid*, Ibn Taimiyah mengeksplorasinya melalui pendekatan silogisme dan analogi (*qiyās*). Sedangkan, terkait Wacana Kemakhlukan al-Qur'ān dan Eksistensi Allah, Ibn Taimiyah justru menunjukkan puncak

daripada rasionalitasnya dengan munculnya sebuah istilah supra-rasional yang berarti tingkat kerasionalannya sudah mencapai titik kulminasi. Inilah yang menjadikannya tidak dapat mendefinisikan Allah dan al-Qur'ān secara pasti.

B. Saran

Pasca dilakukannya penelitian ini, penulis menilai ada beberapa saran yang mesti diajukan jikalau ada penelitian selanjutnya yang akan membahas tema yang sama dengan apa yang tertuang dalam penelitian ini :

1. Penelitian yang ada dihadapan pembaca ini tentu mempunyai kekurangan. Salah satunya adalah dalam menyajikan data kondisi sosial-historis terkait tentang Ibn Taimiyah. Dan diharapkan, supaya penelitian selanjutnya lebih memperhatikan bab ini dan mengulasnya lebih jauh dan mendalam. Sebab, konteks adalah salah satu unsur yang membentuk sebuah teks.
2. Penelitian ini kurang menarik jika hanya mempertontokan pandangan Ibn Taimiyah seorang diri dengan tanpa pembandingan yang menentang Ibn Taimiyah. Dalam arti lain, kehadiran pembandingan, oposan, antitesa sangat diperlukan untuk menguji kredibilitas Ibn Taimiyah yang dalam hal ini adalah dalam disiplin ilmu tafsir dan kalam. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menghadirkan oposan terhadap pemikiran Ibn Taimiyah untuk mewujudkan sebuah dialog yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Faḍl Ḥasan *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn : asāsīyyātuh wa ittijāhatuh wa manāhijuh fi al-‘aṣr al-ḥadīṣ* (Yordan : Dar al-Nafais, 2015)
- ‘Asyur, Muhammad al-Fadhil ibn *al-Tafsīr wa Rijālūh* (Silsilah al-Buhuts al-Islamiyyah, 1997)
- ‘Awn, Faishal Badir *‘Ilm al-Kalām wa Madārisuhu* (Kairo : Jami’ah ‘Ain Syams, t.t.)
- Abu Zahro, *Ibn Taimiyyah : Ḥayātuhu wa ‘Ashruhu wa Arā’uhu wa Fiqhuhu* (Kairo : Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1991)
- Adnan, Gunawan *Filsafat Kontemporer : Diskursus Filsafat Barat dan Islam* (Banda Aceh : ar-Raniry Press, 2021)
- Aizid, Rizem *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia : Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern* (Yogyakarta : Noktah, 2018)
- al-Damanhuri, Ahmad ibn Abdul Mun’im *Iḍlāḥ al-Mubham min Ma’āni al-Sullam* (Kairo : Dar al-Basha’ir, 2013)
- al-Daḡiqi, Ridha Muḥammad *al-Waḥyu ila Muḥammad* (Suriah : Dar al-Nawadir, 2011)
- al-Dzahabi, Muhammad Husayn *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo : Maktabah Wahbah, t.t.)
- al-Ghazali, Abu Hamid *al-Mustaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2015)
- *Jawāhir al-Qur’ān* (Beirut : Dar Ihya’ Ulum, 1986)
- al-Julainid, Muhammad al-Sayyid *Daḡāiq al-Tafsīr : al-Jāmi’ li Tafsīr al-Imām Ibn Taimiyah* (Damaskus : Muassasah Ulum Al-Quran, 1984)
- Alkhateeb, Firas *Sejarah Islam yang Hilang*, terj. Mursyid Wijanarko (Yogyakarta : Penerbit Bentang, 2016)
- al-Mubārakfūri, Shofiyurrahman *al-Raḥiq al-Makhtūm* (Dar al-Wafa, 2010)
- al-Nadīm, Ibn *al-Fihrist* (Mesir : Mathba’ah Rahmaniyyah, 1348 H)
- al-Nasysyār, Ali Sāmi *Nasy’at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islām* (Kairo : Dar al-Ma’arif, t.t.)

- al-Qaradhawi, Yusuf *al-Imām al-Ḡazālī : bayna Madfīhihi wa Naqīdihī* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1994)
- al-Rāzi, Fakhruddin *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi, Mafātiḥ al-Ḡayb* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981)
- al-Rafi'i, Musthafa Shadiq *I'Jāz al-Qur'ān wa al-Balāgh wa al-Nubuwwah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiy, 1973)
- al-Sirjani, Raghīb *Qiṣah al-Tatār min al-Bidāyah ila 'Ayn Jalūt* (Kairo : Muassasah Iqra', 2005)
- al-Subḥāni, Ja'far *al-Manāhij al-Tafsīriyyah fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Muassasah al-Imam al-Shadiq, 1432 H)
- al-Suyuthi, Jalaluddin *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalām 'an Fannay al-Manṭiq wa al-Kalām* (Silsilah Ihya Turats al-Islami, t.t.)
- al-Syāfi'i, Ḥasan *al-Madkhal ila Dirāsāt Ilm al-Kalām* (Riyadh : Idarah al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyyah, 1989)
- al-Syahrastani, Muhammad ibn Abdul Karim *al-Milal wa al-Niḥal* (Damaskus : Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2019)
- al-Turmusy, Mahfuz ibn Abdullah *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāḥ al-Tafsīr* (Depok : Maktabah at-Turmusy, 2019)
- al-Wakīl, Abdurrahman *Hāzihi Hiya al-Ṣūfiyyah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984)
- al-Ṭayyār, Musā'id ibn Sulaymān *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Tadabbaur wa al-Mufasssir* (Makkah : Dar ibn al-Jawzi, 1427 H)
- al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ḡawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīlfi Wujūh al-Ta'wīl* (Riyadh : Maktabah Obekan, 1998)
- Amin, Ahmad *Duhr al-Islām* (Muassasah Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012)
- Bagir, Haidar *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung : Penerbit Mizan, 2006)
- Bosworth, S. Labib, R. Guest, C.E. *Historic Cities of the Islamic World* (Leiden : Hotei Publishing, 2007)

- Fakhry, Majid *A History of Islamic Philosophy* (New York : Columbia University Press, 2004)
- Hāmid, Şa'ib Abdul, *Ibn Taimiyah : Ḥayātuhu wa 'Aqāiduhu*
- Hadi, Jamal Abdul *Fath Mişra* (Pakistan : Dar al Tauzi' wa al Nusyur al Islamiyyah)
- Hasan, Mohammad *Perkembangan Ahlussunnah wal Jama'ah di Asia Tenggara* (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2021)
- Hasyim, Arrazy *Teologi Muslim Puritan* (Ciputat : Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019)
- Hefni, Harjani *Serangan Mongol dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyyah*, Jurnal Khatulistiwa, IV, September 2014
- Ibn Rusyd, Muhammad ibn Ahmad *Faṣl al-Maqāl* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986)
- *Tahāfut al-Tahāfut* (Beirut : Markaz Dirasat al-Wahdah al-Murobbiyah, 1998)
- Ibn Taimiyah, Taqiyuddin *al-Intiṣar li Ahl al-Aṣār* (Jeddah : Dar Ilm al-Fawaid, t.t.)
- *Bughyat al-Murtād* (Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2001)
- *Minhājal-Sunnah al-Nabawiyyah* (Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al Islamiyyah, 1986)
- *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (tanpa penerbit, 1972)
- *Tahāfut al-Falāsifah* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.)
- *al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012)
- Iyazi, Muhammad Ali *al-Mufassirūn : Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386 H)
- Kamal, Ahmad Adil *al Fath al-Islāmi li Mişra* (cet. Maktabah Syamilah, 2003)
- Kholilurrahman, *Meluruskan Distorsi dalam Ilmu Kalam* (Abou Fateh, t.t.)
- , *Aqidah Imam Empat Madzhab : Menjelaskan Tafsir Istawa dan Menjelaskan Kesucian Allah dari Tempat dan Arah* (Tangerang : Nurul Hikmah Press, 2019)

- Kiswati, Tsuroya *Ilmu Kalam : Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan* (IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Laksono, Eko *Imperium III : Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta : Penerbit Hikmah, 2010)
- Leaman, Oliver *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge : Cambridge University Press, 2004)
- Madjid, Nurcholish *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Nurcholish Madjid Society, 2020)
- *Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah*, terj. Zaim Rofiqi
- *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1982)
- Mansur, Muhammad *Tafsir Mafātih al-Ḡayb : Historisitas dan Metodologi* (Yogyakarta : Penerbit Lintang Hayuning Buwana, 2019)
- Muhammad, Husein *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020)
- Mustaqim, Abdul *Metodologi Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2019)
- Mustofa, Agus *Ibrahim Pernah Atheis* (Surabaya : PADMA press, 2012)
- Nasution, Syamruddin *Sejarah Peradaban Islam* (Riau : Yayasan Pusakan Riau, 2013)
- Nawawi, Nurnaningsih *Tokoh Filosof dan Era Keemasan Filsafat* (Makassar : Pustaka Almeida Makassar, 2017)
- Peters, Francis Edward *The Greek and Syriac Background dalam History of Islamic Philosophy* (London & New York : Routledge, 1996)
- Riyadi, Abdul Kadir *Arkeologi Tasawuf* (Bandung : Mizan Pustaka, 2016)
- Schacht, Joseph *An Introduction to Islamic Law* (Oxford : Clarendon Press, 1982)
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013)
- Shihabuddin, Ahmad *Membongkar Kejumudan : Menjawab Tuduhan-tuduhan Salafi Wahabi* (Jakarta : Mizan Pustaka, 2014)

Sholeh, Ahmad Khudori *Filsafat Islam : dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)

Siradj, Said Aqil Disertasi : *Şilat Allāh bi al-Kawn fi al-Taşawwuf al-Falsafi* (Makkah : Jami'ah Umm al-Qura, 1414 H)

Suseno, Franz Magnis *Menalar Tuhan* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2015)

Syaibah, Abdul Qodir *Imtā' al-'Uqūl bi Rawḍlat al-Uşūl* (Riyadh : Fihrisah Maktabah al-Malik Fahd, 2014)

Wijaya, Aksin *Nalar Kritis Epistemologi Islam* (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012)

Zubaidah, Siti *Sejarah Peradaban Islam* (Medan : Perdana Publishing, 2016)

